

**PENINGKATAN KEMAMPUAN KEPALA SEKOLAH DALAM
PELAKSANAAN PROGRAM SUPERVISI MELALUI
FOCUS GROUP DISCUSSION (FGD) DI GUGUS III
KECAMATAN TAMPAN KOTA PEKANBARU**

Kasir

Pengawas SD Gugus III Kecamatan Tampan

Abstrack

This research aims to analyze the implementation of inclusive education which investigate through management function in public primary school 40 and public primary school 117 Pekanbaru. Informant which interviewed in this research were the school principal, coordinator of inclusive education, teacher and student guardian. While the instrument used in this study were observation, interview, and documentation. Data analysis used to describe the implementation of inclusive education in primary public school 40 and 117 Pekanbaru. The result of this research shown that the implementation of inclusive education has been going well. The implementation of inclusive education focuses on planning, organizing, actuating and controlling the implementation of inclusive education. This research describe that inclusive education management believed to be able to contribute on education quality in public primary school 40 and 117 Pekanbaru.

Key words : *Inclusive education, management function.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan pendidikan yang melibatkan melalui pendidikan dasar dan sekolah dasar negeri 117 Pekanbaru. Narasumber yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, koordinator pendidikan inklusi, guru dan wali siswa. Sedangkan instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data digunakan untuk pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah dasar umum 40 dan 117 Pekanbaru. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan inklusif telah berjalan dengan baik. Pelaksanaan pendidikan inklusif yang berfokus pada perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian pelaksanaan pendidikan inklusif. Penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen pendidikan inklusif diyakini dapat berkontribusi terhadap kualitas pendidikan di sekolah dasar negeri 40 dan 117 Pekanbaru.

Kata kunci: Pendidikan inklusif, fungsi manajemen.

PENDAHULUAN

Keberhasilan di dalam sebuah penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas sangat erat kaitannya dengan keberhasilan peningkatan kompetensi dan profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan. Jadi untuk Kepala sekolah/madrasah merupakan salah satu tenaga kependidikan yang juga kedudukannya merupakan peran sangat strategis dalam memiliki meningkatkan hal profesionalisme guru dan mutu pendidikan di sekolah. Jadi Kepala sekolah/madrasah juga berperan sebagai

supervisor, yang memiliki tanggung jawab dalam memantau, membina dan memperbaiki kualitas proses belajar mengajar di sekolah sehingga dapat pula menghasilkan lulusan yang harus berkualitas. Oleh karena itu, kepala sekolah/madrasah memiliki keharusan rasa tanggung jawab sepenuhnya untuk bisa dapat mengembangkan seluruh sumber daya sekolah dan menjamin akan terlaksananya sebuah proses belajar mengajar yang efektif di sekolah.

Berdasarkan dari Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007

Tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah telah menetapkan bahwa seorang kepala sekolah/madrasah yang harus memiliki lima dimensi kompetensi yaitu merupakan pada: kompetensi kepribadian, kompetensi manajerial, kompetensi kewirausahaan, kompetensi supervisi, dan kompetensi sosial (Depdiknas, 2007: 5). Maka keberhasilan pada kepala sekolah/madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan tergantung kepada satu kompetensi dan kemampuan yang dimilikinya dalam melaksanakan tugas pokok, wewenang dan juga tanggung jawab yang diembannya.

Pada kenyataannya saat ini, tidak semua satuan kepala sekolah/madrasah menguasai pada seluruh dimensi kompetensi dengan baik. Hal ini berdasarkan hasil survei tahun 2007 oleh Direktorat Tenaga Kependidikan, diperkirakan 70% dari 250 ribu kepala sekolah di Indonesia tidak kompeten adanya. Kesimpulan ini diperoleh setelah dari Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional, melakukan uji kompetensi kepala sekolah berdasarkan dari Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007. Uji kompetensi dilakukan terhadap 400 kepala sekolah dari 5 provinsi. Untuk memastikan temuan tersebut, uji kompetensi kembali dilakukan terhadap sebanyak 50 kepala sekolah berbagai yayasan pendidikan dan hasilnya hampir sama. Hampir semua kepala sekolah lemah dalam bidang kompetensi manajerial dan supervisi. Padahal dua kompetensi itu merupakan kekuatan kepala sekolah untuk bisa mengelola sekolah dengan baik. Dari data hasil uji kompetensi menunjukkan bahwa penguasaan kepala sekolah terhadap kompetensi kepribadian 67,3%, juga kompetensi manajerial 47,1%, kompetensi supervisi 40,4%, kompetensi sosial 64,2% dan juga kompetensi kewirausahaan 55,3% (Kemdiknas, 2011: 1).

Permasalahan diatas juga merupakan potret buram dunia pendidikan di Indonesia. Kondisi ini sangat mengkhawatirkan apabila seorang kepala sekolah yang mengemban tugas profesional ini sebagai supervisor

dalam pengajaran memiliki kompetensi supervisi yang rendah. Hal ini akan berdampak pada kinerjanya dalam upaya hal meningkatkan profesionalisme guru dan mutu pendidikan di sekolah. Kepala sekolah akan mendapatkan kesulitan membina, membimbing dan melakukan upaya perbaikan kualitas pengajaran guru.

Lebih lanjut, stemen dari Kepala Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Syawal Gultom mengatakan akan perlunya diingatkan kembali para kepala sekolah untuk menjalankan tugas supervisi sehingga kompetensi supervisi pun dapat ditingkatkan. Penyebab kelemahan kompetensi supervisi berada pada perlakuan prioritas yang diberikan kepala sekolah terhadap urusan bersifat administratif, dibandingkan dengan supervisi terhadap kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Mengingat strategisnya akan peran dari kepala sekolah dalam keberhasilan proses pendidikan maka kepala sekolah perlu kiranya mendapat arahan, bimbingan dan pembinaan melalui upaya pelaksanaan *Focus Group Discussion*. Hasil dari pengamatan oleh peneliti menunjukkan bahwa hasil pelaksanaan kegiatan supervisi akademik oleh kepala sekolah belum terlaksana secara rutindan berkesinambungan pada sekolah pelaksanaan supervisi. Manajerial terhadap kepala sekolah sering terabaikan dan lebih fokus pada pembinaan guru saja. Padahal tuntutan kinerja dan tanggung jawab yang harus dipikul oleh kepala sekolah akan semakin kompleks. Sehingga peran pengawas sekolah di harapkan dapat memberikan arahan, bimbingan, dan pembinaan yang berkelanjutan agar kepala sekolah dapat juga memperbaiki kualitas kinerjanya, terutama peningkatan kinerja dalam hal melaksanakan supervisi akademik terhadap guru di sekolah. Hasil wawancara dan diskusi yang dilakukan kepada beberapa guru, diperoleh fakta bahwa kinerja kepala

sekolah dalam melaksanakan supervisi pembelajaran masih sangat rendah.

Pelaksanaan supervisi yang dilaksanakan kepala sekolah hanya masih bersifat administratif, yang substansinya belum bisa menyentuh kebutuhan guru secara menyeluruh, terutama dalam meningkatkan dan memperbaiki kualitas pengajaran. Selain itu, kepala sekolah sangat jarang dalam melaksanakan program supervisi, baik dalam hal pembinaan dalam penyusunan sebuah perangkat pembelajaran, maupun pemantauan pelaksanaan proses belajar mengajar yang dilakukan guru di dalam kelas. Padahal kepala sekolah memiliki tugas dan tanggung jawab untuk membina, memantau, memperbaiki proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru di sekolah baik pada tahap persiapan, pelaksanaan dan penilaian (Mantja, 2002: 9).

Hal ini juga sesuai dengan pendapat Arikunto (2004: 4) yang mengemukakan bahwa di dalam kenyataannya kepala sekolah belum bisa dapat melaksanakan supervisi dengan baik dengan alasan beban kerja kepala sekolah yang terlalu berat serta latar belakang pendidikan yang kurang sesuai dengan bidang studi yang disupervisi. Sehingga pada tujuan untuk membina dan membimbing guru masih belum sempurna serta guru kurang dapat memahami makna dari pentingnya supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah.

Lebih lanjut dinyatakan, oleh Barokah (2013: 3) berpendapat bahwa kepala sekolah maupun pengawas cenderung mengabaikan selalu evaluasi terhadap proses pembelajaran. Kegiatan supervisi pendidikan dilakukan hanya pada terhadap penilaian administratif guru saja. Yang Sementara dalam kenyataannya, guru yang memiliki penilaian yang bagus secara administratif belum tentu mampu memiliki performance yang baik di dalam kelas. Padahal, jika dilakukan dengan maksimal supervisi dapat meningkatkan sikap profesionalisme tenaga pendidik dan kependidikan, karena selain pada adanya proses penilaian, terdapat juga tindak lanjut

berupa bimbingan dan perbaikan secara berkala.

Kompetensi supervisi ini sangat strategis bagi seorang kepala sekolah pada khususnya dalam memahami apa tugas dan fungsi kepala sekolah sebagai pemimpin sekolah/madrasah. Berdasarkan telaah terhadap kompetensi ini, proses penilaian kinerja yang harus diperhatikan oleh pengawas sekolah, di antaranya harus mampu menilai sub-sub kompetensinya yang juga mencakup: (a) merencanakan satu program supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru, (b) melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan juga teknik supervisi yang tepat, (c) menindaklanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru (Depdiknas, 2008: 20).

Tugas kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi akademik yang meliputi ; menyusun program supervisi yang dimulai dari satu perencanaan, melaksanakan dan melaporkan hasil-hasil supervisi akademik. Kepala sekolah harus memiliki kompetensi yang membuat program supervisi akademik Pada perencanaan program supervisi akademik melalui penyusunan dokumen perencanaan. Program supervisi di susun dengan memperhatikan ketentuan tentang pelaksanaan didalam pengawasan dan supervisi, yaitu: pengawasan proses pembelajaran di lakukan harus melalui pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan, serta tindak lanjut secara berkala dan berkelanjutan (Kemdikbud, 2014: 20).

Menurut Karwati (2013: 215) bahwa dalam pelaksanaan supervisi akademik oleh kepala sekolah terhadap guru sangat penting dilakukan dalam rangka usaha meningkatkan kemampuan profesional guru dan meningkatkan kualitas pembelajaran melalui proses pembelajaran yang baik. Dengan adanya pelaksanaan supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah diharapkan memberi dampak terbentuknya sebuah sikap profesional guru. Perilaku yang profesional akan lebih diwujudkan dalam diri guru,

apabila institusi tempat ia bekerja memberi perhatian lebih banyak pada pembinaan, pembentukan dan pengembangan sikap profesional.

Selanjutnya, pendapat Sagala (2012: 134-135) menjelaskan bahwa bimbingan profesional yang dilakukan oleh kepala sekolah sebagai supervisor terhadap guru merupakan usaha yang memberikan kesempatan bagi guru untuk berkembang secara profesional, sehingga guru tersebut menjadi mampu dan berusaha memperbaiki juga meningkatkan kemampuan belajar dari murid-muridnya. Kepala sekolah sebagai supervisor ditunjukkan dengan adanya perbaikan pengajaran pada sekolah yang dipimpinnya, hasil perbaikan ini tampak setelah dilakukan sentuhan supervisor berupa bantuan mengatasi kesulitan guru. Hal ini sejalan dengan pendapat Bafadal (1992: 10) bahwa supervisi akademik akan mampu membuat guru semakin profesional apabila programnya dapat mengembangkan dimensi persyaratan profesional/kemampuan kerja.

Sementara itu Suhardiman (2012: 10) menyatakan bahwa hanya kepala sekolah yang memiliki kompetensi yang akan berkinerja baik. Salah satu ciri kepala sekolah yang memiliki kinerja baik yaitu akan mampu memimpin sekolah secara efektif. Kepala sekolah yang dapat memiliki kompetensi dan kemampuan yang baik akan mampu membina para guru-guru dalam meningkatkan profesionalismenya.

Metode utama yang harus dilakukan oleh pengawas satuan pendidikan di dalam supervisi manajerial adalah monitoring dan evaluasi (Kemdikbud, 2015: 6). Monitoring adalah suatu kegiatan yang ditujukan untuk mengetahui perkembangan pelaksanaan dalam penyelenggaraan sekolah, apakah sudah sesuai dengan rencana, program, dan/atau standar yang telah ditetapkan, serta menemukan hambatan-hambatan yang harus di atasi dalam pelaksanaan program. Monitoring lebih berpusat pada pengontrolan selama program ini berjalan dan lebih bersifat klinis.

Melalui monitoring, dapat diperoleh umpan balik bagi sekolah atau pihak lain yang terkait untuk menyukseskan ketercapaian tujuan. Dalam melakukan monitoring ini pengawas harus melengkapi diri dengan perangkat atau daftar isian yang memuat seluruh indikator yang harus diamati dan dinilai. Menurut Fattah (2004: 102) bahwa langkah-langkah dasar proses pengawasan melibatkan tahapan: (a) menetapkan standar untuk mengukur prestasi, (b) mengukur prestasi kerja, (c) maka menganalisis apakah prestasi bisa memenuhi standar, dan juga (d) mengambil tindakan korektif apabila prestasi kurang/tidak memenuhi standar.

Kegiatan evaluasi ditujukan untuk dapat mengetahui sejauhmana kesuksesan pelaksanaan program penyelenggaraan sekolah dan atau sejauhmana keberhasilan yang telah dicapai dalam kurun waktu tertentu. Tujuan evaluasi utamanya adalah untuk (a) dapat mengetahui tingkat keterlaksanaan program, (b) dapat mengetahui keberhasilan program, (c) dapat mendapatkan bahan/masukan dalam perencanaan tahun berikutnya, dan (d) memberikan penilaian (*judgement*) ini terhadap sekolah (Kemdikbud, 2014: 20).

Dalam penelitian tindakan ini, metode monitoring dan evaluasi di anggap paling tepat dalam menerapkan supervisi manajerial pengawas sekolah, dibandingkan dengan metode lainnya seperti *Focus Group Discussion (FGD)*, *Workshop* dan *Delphi*. Kelebihan metode ini karena peneliti dapat memantau dan menyentuh secara langsung kondisi dan perkembangan yang terjadi di lapangan.

Istilah kinerja atau prestasi kerja berasal dari job performance yaitu prestasi kerja yang dicapai seseorang di dalam melaksanakan tugas pokok, fungsi dan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Kinerja di artikan juga sebagai tingkat atau derajat pelaksanaan tugas seseorang atas apa dasar kompetensi yang sudah dimilikinya. Kinerja dapat dimaknai sebagai ekspresi potensi seseorang berupa perilaku atau cara seseorang dalam melaksanakan tugasnya,

sehingga menghasilkan suatu produk (hasil kerja) yang merupakan wujud dari semua tugas serta tanggung jawab pekerjaan yang diberikan kepadanya (Depdiknas, 2008: 4).

Menurut Bernadin dan juga Russell (1993: 105) mendefinisikan: "*performance is defined as the record of outcomes produced on a specified job function or activity during a specified time period.*" (kinerja didefinisikan sebagai catatan hasil yang dihasilkan pada fungsi pekerjaan tertentu atau kegiatan selama periode waktu tertentu. Menurut Whitmore (1997 : 65) mengungkapkan bahwa kinerja adalah pelaksanaan fungsi-fungsi yang dituntut dari seseorang atau suatu perbuatan, suatu prestasi, suatu pameran umum keterampilan. Sedangkan menurut Rivai (2003: 309) bahwa arti kinerja adalah merupakan perilaku nyata yang ditampilkan setiap orang sebagai prestasi kerja yang dihasilkan oleh karyawan sesuai dengan perannya dalam perusahaan.

Sedang Karwati (2013: 82) menjelaskan bahwa kepala sekolah merupakan pejabat profesional yang ada dalam organisasi sekolah, yang bertugas untuk mengatur semua sumber daya sekolah dan agar dapat bekerjasama dengan guru-guru, staf dan juga pegawai lainnya dalam melakukan mendidik peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Sedangkan Selanjutnya Kemdiknas (2014: i) menyatakan bahwa kepala sekolah profesional adalah kepala sekolah yang melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sesuai dengan standar kepala sekolah, yaitu dapat menguasai dimensi kompetensi kepribadian, manajerial, supervisi, kewirausahaan dan sosial.

Dalam Karwati selanjutnya (2013: 83) mengemukakan bahwa kinerja kepala sekolah adalah unjuk kerja, prestasi kerja ataupun hasil pelaksanaan kerja kepala sekolah. Kinerja kepala sekolah merupakan tingkatan dimana kepala sekolah menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan syarat yang telah ditentukan. Kinerja kepala sekolah dapat juga ditafsirkan sebagai arti penting suatu pekerjaan; tingkat

keterampilan yang diperlukan; kemajuan dan tingkat penyelesaian dari suatu pekerjaan yang diemban kepala sekolah.

Kemudian Depdiknas (2008: 4) mengemukakan bahwa kinerja kepala sekolah/madrasah adalah hasil kerja yang dicapai kepala sekolah/madrasah untuk dapat melaksanakan tugas pokok, fungsi dan tanggung jawabnya dalam mengelola sekolah yang juga biasa dipimpinya. Hasil kerja tersebut merupakan refleksi dari kompetensi yang dimilikinya. Dengan demikian kinerja kepala sekolah ditunjukkan dengan hasil kerja dalam bentuk konkrit, dapat diamati, dan dapat di ukur baik kualitas maupun juga kuantitasnya.

Suhardiman (2012: 32-33) menyatakan bahwa kinerja kepala sekolah yaitu prestasi kerja atau hasil kerja yang dicapai oleh kepala sekolah dalam melaksanakan tugas pokok, fungsinya dan tanggung jawabnya. Dengan kata lain, kinerja kepala sekolah adalah kemampuan untuk melaksanakan pekerjaan atau tugas yang dimiliki kepala sekolah dalam menyelesaikan pekerjaan di sekolah yang dipimpinya. Kinerja kepala sekolah dikatakan baik, jika target atau tujuan sekolah dapat tercapai. Semua ini didukung oleh kompetensi, sikap, motivasi dari semua warga sekolah yang meliputi kepala sekolah, guru, pegawai tata usaha, siswa, komite sekolah dan para pemangku kepentingan lainnya.

Kemdiknas (2011: 7) lalu menegaskan bahwa penilaian kinerja bagi kepala sekolah dilaksanakan berdasarkan tupoksinya, yang bisa meliputi: (1) usaha pengembangan sekolah/madrasah yang dilakukan selama menjabat kepala sekolah/madrasah, (2) peningkatan kualitas sekolah/madrasah berdasarkan dari 8 standar nasional pendidikan selama di bawah kepemimpinan yang bersangkutan, dan (3) usaha pengembangan profesionalisme sebagai kepala sekolah/madrasah.

Lebih lanjut, Kemdiknas (2011: 7-8) menjelaskan bahwa tugas pokok dan fungsi kepala sekolah juga harus mengacu pada standar pengelolaan sekolah, yang meliputi:

(1) bentuk perencanaan program, (2) bentuk pelaksanaan program, (3) bentuk pengawasan dan evaluasi, (4) kepemimpinan sekolah, (5) bentuk sistem informasi sekolah. Salah satu komponen kinerja kepala sekolah dalam pengawasan dan evaluasi adalah usaha melaksanakan program supervisi.

Menurut dari Kemdikbud (2012: 5) menjelaskan bahwa aspek penilaian kinerja kepala sekolah/madrasah berdasarkan lima bentuk dimensi kompetensi kepala sekolah/madrasah, tetapi perumusan aspek-aspek penilaian kinerja kepala sekolah/madrasah dikelompokkan ke dalam 6 (enam) aspek penilaian sebagai berikut: (1) kepribadian dan sosial, (2) kepemimpinan pembelajaran, (3) pengembangan sekolah/madrasah, (4) manajemen sumber daya, (5) kewirausahaan, dan (6) supervisi pembelajaran. Jadi antara dimensi dan penilaian ini sangat berhubungan erat.

Secara etimologis supervisi dialih-bahasakan dari "*supervision*" artinya pengawasan. Super artinya atas, tinggi sedangkan vision artinya lihat, tilik, awas. Sehingga supervisi di maknai melihat, mengawasi, menilik. Makna yang tersirat dari pengertian tersebut bahwa seorang supervisor mempunyai kedudukan atau posisi yang lebih tinggi dari orang yang disupervisi (Sudjana, 2011: 1).

Menurut Wiles (1967: 5) bahwa "*supervision is a service activity that exists to help teachers do their job better.*" Kutipan tersebut menunjukkan bahwa dari supervisi adalah aktivitas pelayanan yang dilakukan untuk membantu guru dalam melaksanakan pekerjaan agar memperoleh hasil yang lebih baik. Dalam hal ini, kegiatan supervisi merupakan bantuan yang diberikan kepada guru untuk meningkatkan kegiatan belajar mengajar agar memperoleh hasil yang lebih baik.

Menurut Sudjana (2011: 5) bahwa supervisi atau pengawasan pendidikan adalah bantuan bentuk profesional kesejawatan yang juga dilakukan melalui dialog kajian masalah tentang pendidikan untuk menemukan sebuah solusi dalam

meningkatkan kemampuan untuk profesional kepala sekolah, guru dan staf sekolah lainnya guna tetap mempertinggi kinerja bagi sekolah menuju tercapainya suatu mutu pendidikan. Jadi Menurut Pidarta (2009: 79) supervisi adalah segala bantuan dari pimpinan sekolah, yang tertuju kepada perkembangan hal kepemimpinan guru-guru, personel sekolah lainnya di dalam mencapai tujuan dari pendidikan. Selanjutnya Satori (2004: 3) menyatakan bahwa supervisi adalah pembinaan yang di berikan kepada seluruh staf sekolah agar mereka dapat meningkatkan kemampuan untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik.

Sedangkan menurut Sagala (2012: 88) supervisi adalah usaha untuk memperbaiki situasi belajar mengajar, yaitu sebagai bantuan bagi guru dalam meningkatkan kualitas mengajar untuk membantu peserta didik agar lebih baik dalam belajar. Sejalan dengan pendapat Purwanto (2003: 76) bahwa supervisi ialah suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif. Dalam hal pelaksanaan supervisi bukan hanya mengawasi apakah para guru-guru/ pegawai menjalankan tugas dengan sebaik-baiknya sesuai dengan apa instruksi atau ketentuan-ketentuan yang telah digariskan, tetapi juga berusaha bersama guru-guru untuk memperbaiki proses dalam belajar mengajar.

Lebih lanjut Sergiovani dan Starrat (1993: 268) menyatakan bahwa "*supervision is a process designed to help teacher and supervisor learn more about their practice; to better able to use their knowledge and skills to better serve parents and schools; and to make the school a more effective learning community.*" Kutipan tersebut menunjukkan bahwa untuk supervisi merupakan suatu proses yang di rancang secara khusus untuk bisa membantu para guru dan supervisor dalam mempelajari tugas sehari-hari di sekolah; agar dapat menggunakan pengetahuan baik pada orang tua peserta didik dan sekolah, serta berupaya

menjadikan sekolah juga sebagai masyarakat belajar yang lebih efektif.

Menurut Sahertian (2010: 19) menyatakan bahwa tujuan supervisi pendidikan adalah memberikan satu layanan dan bantuan untuk dapat mengembangkan situasi bila belajar mengajar yang dilakukan guru di kelas. Dengan demikian bahwa tujuan supervisi ialah sehingga bisa dapat meningkatkan kualitas diri mengajar guru, yang pada waktu gilirannya meningkatkan kualitas belajar siswa. Menurut Arikunto (2004: 40) tujuan supervisi adalah memberikan bantuan teknis dan bimbingan kepada guru dan staf sekolah yang lain agar personil tersebut mampu meningkatkan kualitas kinerjanya terutama dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Tujuan supervisi akademik yang dilaksanakan oleh kepala sekolah adalah: (a) membantu guru dalam mengembangkan kompetensinya, (b) bisa dapat mengembangkan kurikulum, dan (c) mengembangkan untuk kelompok kerja guru, dan membimbing penelitian tindakan kelas (Depdiknas, 2011: 6). Dengan demikian untuk supervisi akademik merupakan salah satu fungsi yang mendasar (*essential function*) dalam keseluruhan program sekolah. Hasil supervisi akademik ini berfungsi sebagai sumber dasar informasi bagi pengembangan profesionalisme bagi guru.

Wiles (1967: 5) menyatakan bahwa *“The basic function of supervision is to improve the learning situation for children. The supervisor’s function is to help teachers release their full potential”*. Dari Kutipan tersebut menunjukkan bahwa fungsi dasar dari supervisi adalah untuk memperbaiki situasi belajar bagi anak-anak. Sedangkan fungsi supervisornya adalah untuk membantu guru memberdayakan seluruh potensi yang dimilikinya.

Menurut Arikunto (2004: 13) supervisi memiliki tiga fungsi yaitu fungsi untuk meningkatkan mutu pembelajaran, fungsi memicu unsur yang terkait dengan pembelajaran, fungsi membina dan memimpin. Sedangkan Imron (2012: 12)

menyatakan bahwa fungsi supervisi pembelajaran adalah menumbuhkan iklim bagi perbaikan proses dan hasil belajar melalui serangkaian upaya supervisi terhadap guru-guru dalam wujud layanan profesional. Fungsi supervisi dalam bidang evaluasi menurut hemat Purwanto (2003: 87) adalah menguasai dan memahami tujuan pendidikan, me-nafsirkan dan menyimpulkan hasil-hasil penilaian untuk mendapat gambaran tentang kemungkinan-kemungkinan dalam mengadakan perbaikan.

Lalu Depdiknas (2007: 5) menegaskan bahwa seorang kepala sekolah/madrasah harus memiliki 5 (lima) dimensi kompetensi yaitu: kompetensi kepribadian, kompetensi manajerial, kompetensi kewira-usahaan, kompetensi supervisi, dan kompetensi sosial. Keberhasilan kepala sekolah/madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan tergantung kepada kompetensi dan kemampuan yang dimilikinya dalam melaksanakan tugas-tugas pokok, wewenang dan tanggung jawabnya yang diembannya.

Depdiknas (2008: 20) juga menjelaskan bahwa melaksanakan kinerja kepala sekolah dalam melaksanakan kompetensi supervisi mencakup: (1) Merencanakan sebuah program supervisi akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru, (2) Melaksanakan sebuah supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat, (3) Menindaklanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru-guru dalam rangka peningkatan bagi profesionalisme guru.

Kemdiknas (2011: 4-5) dapat menjelaskan bahwa salah satu tugas kepala sekolah/ madrasah adalah melaksanakan supervisi akademik. Untuk dapat melaksanakan supervisi akademik secara efektif diperlukan sebagai keterampilan konseptual, interpersonal dan teknikal. Oleh sebab itu, setiap kepala sekolah/ madrasah harus bisa memiliki dan menguasai konsep-konsep supervisi akademik yang meliputi: pengertian, tujuan dan fungsi, prinsip-

prinsip, dan dimensi substansi supervisi akademik. Kompetensi supervisi akademik intinya adalah membina guru dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran. Sasaran bagi supervisi akademik adalah guru dalam melaksanakan untuk proses pembelajaran, terdiri dari materi pokok dalam proses pembelajaran, penyusunan silabus dan rencana pelaksanaan sebuah pembelajaran, pemilihan strategi/metode/teknik pembelajaran, penggunaan media dan teknologi informasi dalam hal pembelajaran, menilai proses dan hasil pembelajaran serta penelitian tindakan kelas.

Selanjutnya juga Kemdikbud (2014: 20) menyatakan bahwa tugas kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi akademik meliputi; dapat menyusun program supervisi yang akan di mulai dari merencanakan, melaksanakan dan melaporkan hasil supervisi akademik. Kepala sekolah harus memiliki kompetensi dalam membuat sebuah program supervisi akademik. Perencanaan program supervisi akademik adalah sebuah penyusunan dokumen perencanaan dengan memperhatikan ketentuan tentang pelaksanaan pengawasan dan supervisi, yaitu: pengawasan proses pembelajaran yang dilakukan melalui pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan, serta tindak lanjut secara berkala dan berkelanjutan.

Menurut Glickman (2007: 7) supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran untuk dapat bisa mencapai tujuan pembelajaran. Supervisi akademik merupakan upaya membantu guru-guru mengembangkan dapat selalu kemampuannya mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian, esensi supervisi akademik itu sama sekali bukan menilai kinerja guru dalam mengelola proses-proses pembelajaran, melainkan membantu guru mengembangkan kemampuan profesionalismenya.

Meskipun demikian, didalam supervisi akademik ini tidak bisa terlepas dari penilaian unjuk kerja guru dalam

mengelola proses pembelajaran. Apabila dikatakan bahwa supervisi akademik juga merupakan serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran, maka menilai unjuk kerja guru dalam mengelola proses pembelajaran merupakan salah satu kegiatan yang tidak bisa dihindarkan prosesnya. Penilaian unjuk kinerja guru-guru dalam mengelola proses pembelajaran sebagai suatu proses pemberian estimasi mutu kerja guru dalam mengelola proses-proses pembelajaran, merupakan bagian integral dari serangkaian kegiatan supervisi akademik. Agar supervisi akademik dapat membantu guru mengembangkan kemampuannya, maka untuk pelaksanaannya terlebih dahulu perlu diadakan penilaian kemampuan guru, sehingga bisa ditetapkan aspek-aspek yang perlu dikembangkan dan dengan cara mengembangkannya.

Mulyasa (2005: 111-112) menyatakan bahwa dalam supervisi sesungguhnya dapat dilaksanakan oleh kepala sekolah yang berperan sebagai supervisor. Kepala sekolah sebagai supervisor harus dapat di wujudkan dalam satu kemampuan menyusun, dan juga melaksanakan program supervisi pendidikan, serta memanfaatkan hasilnya. Menurut hemat Dalimunthe (2008:104) keterampilan kepala sekolah untuk melakukan supervisi akademik adalah unjuk kerja kepala sekolah mempersiapkan, mengamati dan juga mencatat pelaksanaan pembelajaran, memberikan umpan balik, melakukan kegiatan sebagai tindak lanjut dari hasil supervisi. sedangkan tujuan dari supervisi akademik adalah membantu guru untuk meningkatkan dan apalagi memperbaiki pelaksanaan didalam pembelajaran. Kinerja kepala sekolah/madrasah di dalam melaksanakan program supervisi adalah sebagai berikut:

Perencanaan dalam program supervisi akademik kepala sekolah. Salah satu tugas kepala sekolah adalah juga merencanakan supervisi akademik. Agar kepala sekolah dapat juga melaksanakan tugasnya dengan baik, maka kepala sekolah

harus memiliki kompetensi dalam membuat rencana program supervisi akademik. Perencanaan program supervisi akademik adalah penyusunan dokumen perencanaan pembinaan, pemantauan, penilaian dan serangkaian kegiatan-kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya dalam mengelola proses pembelajaran untuk dapat mencapai tujuannya pembelajaran (Kemdikbud, 2015: 18).

Manfaat sebuah perencanaan program supervisi akademik kepala sekolah adalah sebagai berikut: (1) sebagai pedoman pelaksanaan dan pengawasan akademik; (2) untuk menyamakan persepsi seluruh warga sekolah tentang program supervisi akademik; (3) penjamin penghematan serta keefektifan penggunaan sumber daya sekolah (tenaga, waktu dan biaya).

Supervisi akademik juga mencakup buku kurikulum, kegiatan belajar mengajar dan pelaksanaan bimbingan dan konseling. Supervisi akademik tidak kalah pentingnya dibandingkan juga dengan supervisi administratif. Sasaran utama dalam supervisi edukatif adalah proses belajar mengajar dengan tujuan meningkatkan mutu proses dan mutu hasil pembelajaran. Variabel yang sangat mempengaruhi proses pembelajaran antara lain guru, siswa, kurikulum, alat dan buku pelajaran serta kondisi lingkungan dan fisik. Oleh sebab itu, fokus utama supervisi edukatif adalah usaha-usaha yang sifat-sifatnya memberikan kesempatan kepada guru-guru untuk berkembang secara profesional sehingga mampu dalam melaksanakan tugas pokoknya, yaitu: sebagai memperbaiki dan meningkatkan proses dan juga hasil pembelajaran.

Sasarannya utama supervisi akademik adalah dari kemampuan guru-guru ini dalam merencanakan hal kegiatan-kegiatan pembelajaran, untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, memanfaatkan hasil penilaian untuk peningkatan layanan pembelajaran, menciptakan suasana lingkungan belajar yang menyenangkan, memanfaatkan sumber belajar yang tersedia, dan dapat selalu mengembangkan hal interaksi pembelajaran

(strategi, metode, teknik) yang tepat. Supervisi edukatif juga harus didukung oleh instrumen-instrumen yang sesuai. Seorang kepala sekolah/madrasah yang akan melaksanakan kegiatan supervisi harus menyiapkan perlengkapan supervisi, instrumen, sesuai dengan inti tujuan, sasaran, objek, metode, teknik dan pendekatan yang sudah direncanakan.

Dalam Depdiknas (2007: 32) menjelaskan bahwa jelas indikator kompetensi supervisi kepala sekolah dalam merencanakan satu program supervisi akademik terhadap guru guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru, yaitu: (1) mengidentifikasi dan mengelompokkan masalah/kebutuhan didalam pengembangan pembelajaran tetap berdasarkan di kawasan supervisi akademik, (2) merumuskan tujuan supervisi akademik yang meliputi keluaran langsung (*output*) dan dampak (*outcomes*), (3) mengidentifikasi dan menetapkan pendekatan supervisi akademik yang efektif dan tepat dengan masalah yang sedang dikembangkan, (4) bila menetapkan mekanisme dan rancangan sebuah operasional supervisi akademik haruslah sesuai dengan tujuannya, pendekatan, dan juga strategi yang dipilih. (5) mengidentifikasi dan menetapkan sumber daya (manusia, informasi, peralatan, dan dana) yang dibutuhkan untuk kegiatan supervisi akademik, (6) menyusun jadwal pelaksanaan supervisi akademik, (7) menyusun prosedur dan mekanisme monitoring dan evaluasi supervisi akademik, (8) memilih dan juga menetapkan langkah-langkah yang menjamin keberlanjutan kegiatan supervisi akademik.

Selanjutnya juga Kemdikbud (2012: 27) menjelaskan bahwa bila indikator kinerja kepala sekolah/madrasah dalam menyusun program supervisi akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan sebagai profesionalisme guru adalah mampu menyusun program tahunan untuk supervisi akademik yang meliputi: (1) fokus pada perbaikan proses dan hasil belajar, (2) jadwal pelaksanaan dan instrumen supervisi akademik, (3) dikomunikasikan pada bulan

pertama awal tahun, (4) pendelega-sian dan pembagian tugas supervisor kepada senior.

Pelaksanaan dalam program supervisi akademik kepala sekolah. Salah satu tugas dari kepala sekolah adalah untuk melaksanakan supervisi akademik. Jadi Untuk melaksanakan supervisi akademik secara efektif dan efisien diperlukan keterampilan-keterampilan seperti konseptual, interpersonal dan juga teknikal. Oleh sebab itu, setiap kepala sekolah harus memiliki tetap memiliki keterampilan teknikal yang berupa kemampuan menerapkan teknik-teknik supervisi yang tepat bila dalam melaksanakan supervisi akademik. Teknik-teknik supervisi akademik meliputi dua macam, yaitu: individual dan kelompok.

Dalam Depdiknas (2007: 32) menjelaskan bahwa bila indikator kompetensi supervisi kepala sekolah di dalam melaksanakan program supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat, yaitu: (1) melaksanakan supervisi akademik yang berkelanjutan, (2) melaksanakan supervisi akademik yang didasarkan pada kebutuhan dan masalah nyata yang dihadapi oleh guru-guru, (3) menempatkan pertumbuhan kompetensi guru dan peningkatan kualitas pembelajaran sebagai tujuan utama supervisi akademik, (4) didalam membangun hubungan dengan guru dan semua pihak yang terlibat dalam kegiatan supervisi, (5) didalam melaksanakan supervisi yang demokratis, untuk melibatkan secara aktif, berbagi tanggung jawab pengembangan pembelajaran dengan guru dan pihak lain yang relevan, (6) memilih dan juga menerapkan pendekatan supervisi akademik yang tepat dan sesuai dengan tujuan supervisi, (7) untuk menerapkan berbagai teknik supervisi sesuai dengan pendekatan yang di pilih, (8) memanfaatkan sebuah teknologi informasi untuk mendukung keefektifan supervisi akademik.

Selanjutnya lagi Kemdikbud (2012: 28) menjelaskan bahwa dalam indikator kinerja kepala sekolah/madrasah dalam hal

melaksanakan program supervisi akademik yang terhadap guru-guru dalam rangka peningkatan kualitas guru adalah (1) mampu membagi tugas pelaksanaan supervisi akademik kepada wakil dan guru senior yang memenuhi syarat, (2) mampu lagi menerapkan prosedur, pendekatan dan teknik supervisi yang tepat, (3) mampu mengembangkan untuk instrumen supervisi yang relevan perubahan dan sesuai dengan perkembangan kurikulum, (4) mampu untuk dapat mengevaluasi pelaksanaan supervisi akademik.

Tindak lanjut program supervisi akademik kepala sekolah. Dalam Depdiknas (2011: 30) menyatakan hasil supervisi perlu ditindak lanjuti agar memberikan dampak yang nyata untuk dapat meningkatkan profesionalisme guru. Dampak nyata ini diharapkan dapat dirasakan masyarakat maupun stakeholders. Tindak lanjut tersebut berupa: penguatan dan penghargaan diberikan kepada guru yang telah memenuhi standar, teguran yang bersifat mendidik diberikan kepada guru yang belum memenuhi standar dan guru diberi kesempatan untuk mengikuti pelatihan/penataran lebih lanjut.

Dan Selanjutnya Kemdikbud (2014: 35) menyatakan bahwa pelaksanaan tindak lanjut diawali dengan melakukan analisis kelemahan dan kekuatan guru, atau menganalisis instrumen yang digunakan. Hasil analisis, catatan supervisor, dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan kompetensi guru-guru dalam melaksanakan sebuah pembelajaran, meningkatkan profesional guru. Dari umpan balik itu pula dapat tercipta suasana komunikasi yang harmonis, memberi kesempatan untuk mendorong guru memperbaiki kinerjanya melalui macam kegiatan pembinaan dan pemantapan dalam instrumen supervisi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kinerja kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi akademik adalah perilaku yang ditunjukkan oleh kepala sekolah dalam menyusun dokumen perencanaan, pelaksanaan, maupun tindak lanjut program supervisi untuk membantu

guru-guru dalam mengembangkan kemampuan untuk mengelola proses pembelajaran serta mengupayakan perbaikan-perbaikan pembelajaran, sehingga dapat selalu meningkatkan kualitas dalam proses belajar mengajar di sekolah.

Istilah FGD atau *Focus Group Discussion* saat ini sangat populer dan banyak digunakan sebagai metode pengumpulan data dalam sebuah penelitian sosial. Lalu, apa yang dimaksud dengan FGD? Secara sederhana FGD dapat diartikan sebagai suatu diskusi yang dilakukan secara sistematis dan terarah mengenai suatu masalah atau isu tertentu. FGD atau *Focus Group Discussion* merupakan sebuah bentuk penelitian kualitatif yang didalam kelompoknya peserta dapat bertanya tentang sikap mereka terhadap masalah dalam topik yang dibahas.

Sedangkan menurut Irwanto (1998) mengemukakan pendapatnya mengenai definisi diskusi kelompok terarah atau *Fokus Grup Discussion* adalah sebuah proses pengumpulan informasi suatu masalah tertentu yang sangat spesifik melalui diskusi kelompok. Menurut Hening dan Coloumbia (1990) menyebutkan bahwa diskusi kelompok terarah atau *Fokus Grup Discussion* merupakan wawancara dari sekelompok kecil orang yang dipimpin oleh seorang narasumber atau moderator yang secara halus mendorong peserta untuk berani berbicara terbuka dan spontan tentang hal yang dianggap penting yang berhubungan dengan topik diskusi yang sedang dibahas.

Dalam FGD interaksi antar peserta merupakan suatu dasar untuk mendapatkan informasi. Setiap peserta memiliki kesempatan yang sama untuk mengajukan dan memeberika pertanyaan, menanggapi, berkomentar atau mengajukan sebuah pertanyaan. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode monitoring dan evaluasi adalah suatu proses kegiatan yang akan ditujukan untuk mengetahui apakah perkembangan pelaksanaan suatu program ini, apakah sudah sesuai dengan rencana, prosedur/standar yang telah ditetapkan dan menilai

sejauhmana tingkat ketercapaian dan keefektifan program yang telah dilaksanakan.

METODOLOGI

Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) telah dilaksanakan di sekolah Dasar se-Gugus III Kecamatan Tampan, yaitu: SD Negeri 130 dan SD Negeri 176 Kota Pekanbaru Waktu penelitian dijadwalkan dari bulan Mei 2016 sampai dengan bulan Juni 2016. Subjek penelitian adalah kepala SMK di Kota Binjai. Jumlah kepala sekolah yang menjadi subjek penelitian ini berjumlah 2 orang, yakni Kepala Sekolah SD Negeri 130 dan Kepala Sekolah SD Negeri 176 Kota Pekanbaru.

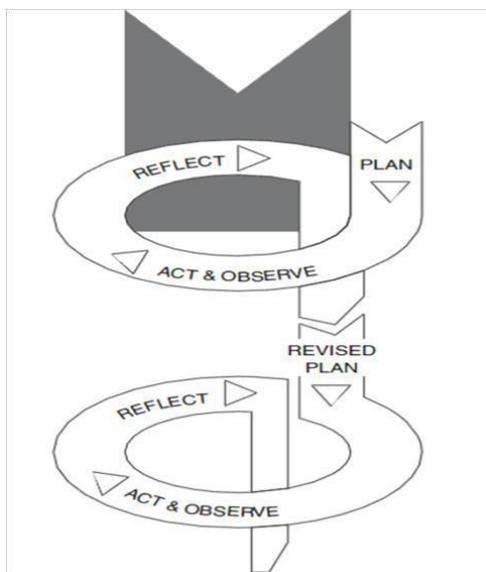
Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan sekolah (*school action research*). Menurut Ghani (2014: 74) PTS merupakan suatu tindakan yang terarah kepada suatu pengembangan sekolah yang dilakukan secara dinamis, partisipatif dan kolaboratif. Keunggulan penelitian ini adalah kepala sekolah sebagai subjek penelitian yang akan dikenai tindakan, sekaligus yang menyusun sebuah program supervisi akademik terhadap guru. Sehingga diharapkan akan terjadi perubahan dalam diri yang menjadi suatu kebiasaan untuk merefleksi diri (*self evaluation*) berkenaan dengan adanya peningkatan kinerja kepala sekolah dalam hal menyusun sebuah rencana program supervisi dan dapat melaksanakan program yang telah disusun dengan optimal sesuai tujuan diharapkan.

Tindakan yang dilakukan adalah supervisi manajerial dengan metode monitoring dan evaluasi. Supervisi manajerial dengan metode monitoring dan evaluasi merupakan pedoman bagi pengawas sekolah dalam memberikan bantuan untuk profesional upaya meningkatkan kinerja kepala berdasarkan tingkat pertumbuhan dan perkembangan kemampuan kepala sekolah dalam menyusun perencanaan, pelaksanaan dan tindak lanjut program supervisi.

Penelitian dirancang dengan proses siklus yang terdiri empat tahap yaitu: tahap

perencanaan (*planning*), melakukan tindakan (*action*), mengamati (*observation*) dan refleksi (*reflection*). Keempat tersebut merupakan satu siklus atau putaran dimana dari setiap tahapan ini terus berulang sampai pada permasalahan teratasi atau indikator

keberhasilan tercapai. Model *action reseach* yang di gunakan dalam penelitian ini adalah model-model penelitian yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart, dapat dilihat pada gambar 1 berikut.



Gambar 1. Model Penelitian Tindakan Kemmis & Mc. Taggart.
Sumber: Ghani (2014:86)

Untuk Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan oleh peneliti dalam melaksanakan satu penelitian dengan menggunakan sesuatu metode guna memperoleh hasil pengamatan dan data yang diinginkan (Arikunto, 2007: 126). Instrumen dalam penelitian ini menggunakan lembar observasi dan dokumentasi. Lembar observasi digunakan untuk mengamati: (1) pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah terhadap guru, (2) tindakan-tindakan pengawas sekolah dalam melaksanakan supervisi manajerial dengan metode monitoring dan evaluasi. Sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung dalam kegiatan dalam supervisi manajerial dengan metode monitoring dan evaluasi.

Data yang diperoleh dari penelitian ini adalah data penelitian kinerja kepala sekolah di dalam melaksanakan program supervisi. Data analisis menggunakan teknik persentase. Dari Hasil penghitungan persentase penilaian dari penilaian observasi

analisis kinerja kepala sekolah di dalam melaksanakan supervisi akademik dan menentukan perolehan nilai pada setiap siklus. Menurut Kemdikbud (2015:82) dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

Tabel 1. Tabel Nilai Program Supervisi

PERINGKAT	NILAI
Amat Baik (AB)	$90 < AB \leq 100$
Baik (B)	$80 < B \leq 90$
Cukup (C)	$70 < C \leq 80$
Kurang (K)	$K \leq 70$

Ukuran keberhasilan diukur dari tindakan yang dilakukan dalam setiap siklus penelitian. Di Dalam menentukan indikator keberhasilan kinerja kepala sekolah di dalam melaksanakan supervisi akademik ditentukan oleh pengawas sekolah. Penelitian tindakan ini dikatakan berhasil apabila seluruh kepala sekolah yang menjadi subyek penelitian mencapai nilai > 80 .

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Peningkatan kinerja kepala sekolah dalam pelaksanaan supervisi melalui FGD dilakukan dengan desain penelitian tindakan (*action research*). Deskripsi hasil penelitian ini dibuat secara terpadu dan juga sistematis dengan strategi siklus. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus pada sekolah yang disupervisi, yakni SD Negeri 130 dan SD Negeri 176 Kota Pekanbaru

Jumlah kepala sekolah yang menjadi subjek penelitian ini berjumlah 2 orang, yakni Kepala sekolah SD Negeri 130 dan SD Negeri 176 Kota Pekanbaru. Kegiatan Prasiklus dilaksanakan pada tanggal 09 Mei sampai dengan 14 Mei 2016. Selanjutnya Siklus I dilaksanakan pada tanggal 16 Mei sampai dengan 28 Mei 2016 dan Siklus II dilaksanakan pada tanggal 30 Mei sampai dengan 11 Juni 2016. Setiap siklus terdiri dari empat tahap, yakni: perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi.

Prasiklus

Pelaksanaan prasiklus ini tanggal 09 Mei sampai dengan tanggal 14 Mei 2016. Peneliti terlebih dahulu meminta izin kepada pengawas sekolah untuk melaksanakan penelitian yang juga berkaitan dengan pelaksanaan supervisi akademik dengan metode monitoring FGD di Gugus III Kecamatan Tampan. Selanjutnya peneliti mengunjungi lokasi penelitian dan meminta kesediaan kepala sekolah untuk diobservasi dalam melaksanakan kegiatan supervisi akademik di sekolah yang dipimpinnya.

Dalam Pelaksanaan kegiatan prasiklus memberikan gambaran tentang kondisi dan kemampuan awal kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi akademik terhadap guru di sekolah. Jadi Berdasarkan hasil pengamatan yang diperoleh menunjukkan bahwa kemampuan kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi akademik masih rendah. Hal ini dilihat dari kelengkapan dokumen perencanaan, pelaksanaan dan tindak lanjut supervisi akademik kepala sekolah. Dari 5 (lima) kepala sekolah yang diteliti, hanya 1 kepala sekolah yang dapat

menunjukkan dokumen atau bukti fisik dari pelaksanaan supervisi akademik ini terhadap guru-guru di sekolah, yaitu kepala sekolah SD Negeri 176 Pekanbaru. Sedangkan 4 kepala sekolah lainnya tidak dapat menunjukkan dokumen atau bukti fisik dalam pelaksanaan supervisi akademik terhadap guru. Hasil dari analisis penskoran secara keseluruhan menunjukkan bahwa kinerja dari kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi akademik di Sekolah Dasar di Gugus III Kecamatan Tampan termasuk dalam kategori kurang baik dengan jumlah persentase sebesar 35,24%.

Siklus I

Siklus pertama (I) terdiri dari empat tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi seperti berikut ini:

Perencanaan (Planning). Setelah peneliti mengidentifikasi aspek-aspek yang akan di perbaiki pada kegiatan prasiklus, peneliti selalu mengidentifikasi ke-kurangan atau hal-hal yang perlu diperbaiki dengan tujuan agar pada tahap siklus I persentase tingkat keberhasilan dalam penelitian ini dapat meningkat. Peneliti dan pengawas merencanakan skenario pembinaan melalui yang namanya supervisi akademik dengan menggunakan metode *Focus Group Discossion* yang akan dilaksanakan yaitu: waktu (jadwal) observasi, lamanya observasi, dimana tempat observasi, tersedia lembar observasi pengamatan kemampuan kepala sekolah dalam melaksanakan sebuah supervisi akademik. Hasil analisis skor secara keseluruhan menunjukkan bahwa kinerja kepala sekolah di dalam melaksanakan supervisi akademik di SD Gugus III Kecamatan Tampan termasuk dalam kategori kurang baik dengan jumlah persentase sebesar 64,76%. Berdasarkan uraian tersebut, menunjukkan bahwa kepala sekolah belum dapat mampu merencanakan, melaksanakan dan menindaklanjuti supervisi akademik dengan baik. Indikator dari keberhasilan belum dicapai oleh peserta, sehingga perlu dilanjutkan ke Siklus II.

Siklus II

Pada tahap ini dilakukan berdasarkan hasil evaluasi pada Siklus I. Peneliti dan pengawas melakukan pertemuan untuk selalu membahas rencana pelaksanaan dalam monitoring dan evaluasi pada Siklus II. Indikator-indikator yang belum tercapai yang teridentifikasi dapat ditingkatkan pada Siklus II dengan metode monitoring dan evaluasi dengan tepat. Persentase rata-rata skor keseluruhan pada Siklus II adalah sebesar 87,62% dengan kategori baik atau telah mengalami peningkatan 22,86%. Pada kinerja kepala sekolah di dalam melaksanakan supervisi akademik mengalami banyaknya peningkatan, sehingga semua kepala sekolah telah melampaui indikator keberhasilan, yaitu > 80. Indikator keberhasilan telah tercapai, sehingga siklus penelitian selesai.

Berdasarkan dari hasil-hasil monitoring dan evaluasi terhadap pelaksanaan supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah, diperoleh data bahwa seluruh kepala sekolah telah mampu untuk dapat merencanakan, melaksanakan dan menindaklanjuti supervisi akademik. Hal ini terlihat dari skor rata-rata kinerja kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi akademik terhadap guru-guru adalah sebesar 87,62%. Peningkatan persentase setiap tindakan yang dilakukan yaitu Siklus I sampai pada tindakan Siklus II. Pada kinerja kepala sekolah bisa dalam melaksanakan satu supervisi akademik akan mengalami banyak peningkatan, sehingga semua kepala sekolah telah melampaui indikator keberhasilan, yaitu > 80. Indikator keberhasilan telah tercapai, sehingga siklus penelitian selesai.

Persentase rata-rata skor keseluruhan dari semua siklus. Data awal (prasiklus) persentase rata-rata skor keseluruhan adalah sebesar 35,24% dengan kategori kurang, Siklus I sebesar 64,76% dengan kategori kurang dan Siklus II sebesar 87,62% dengan kategori baik. Pada Siklus II seluruh responden (kepala sekolah) telah memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu > 80%.

Data dari skor keseluruhan instrumen prasiklus, Siklus I dan Siklus II di atas dapat diperjelas melalui diagram batang sebagai berikut. Hasil penelitian tindakan di atas sesuai dengan pendapat Sudjana (2012: 133) bahwa pembinaan dan peningkatan kompetensi kepala sekolah juga merupakan bagian terpenting dari supervisi manajerial yang dilaksanakan oleh pengawas sekolah. Oleh sebab itu dalam supervisi manajerial dilaksanakan oleh pengawas sekolah sebagai supervisor pendidikan kepada kepala sekolah di dalam rangka meningkatkan kemampuan kepala sekolah melaksanakan tugas pokok dan fungsi dan tanggung jawabnya. Menurut Karwati (2013: 215) bahwa pelaksanaan supervisi akademik oleh kepala sekolah terhadap guru sangat penting dilakukan dalam rangka meningkatkan kemampuan profesional guru dan meningkatkan kualitas pembelajaran yang melalui proses pembelajaran yang baik. Dengan adanya pelaksanaan sebuah supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah diharapkan memberi dampak terbentuknya sikap sebuah profesional guru.

Selanjutnya, kutipan Sagala (2012: 134-135) menjelaskan bahwa bimbingan profesional yang dilakukan kepala sekolah sebagai bentuk supervisor terhadap guru merupakan suatu usaha yang memberikan kesempatan bagi guru untuk berkembang secara profesional, sehingga guru tersebut menjadi mampu dan mau memperbaiki dan meningkatkan kemampuan belajar muridnya. Kepala sekolah sebagai supervisor ditunjukkan dengan adanya perbaikan pengajaran pada sekolah yang dipimpinnya, perbaikan ini tampak dilakukan sentuhan supervisor berupa bantuan mengatasi kesulitan guru.

Hasil penelitian tindakan ini didukung oleh penelitian Ahmad Zaeni (2013) tentang Peningkatan Kemampuan Kepala Sekolah Dalam Menyusun satu Program Akademik Melalui bentuk Metode Supervisi Manajerial. Penelitian tindakan ini bertujuan untuk dapat mengetahui perbedaan peningkatan kemampuan kepala sekolah SDN Kedungsugih 01 Kabupaten Tegal

dalam menyusun program supervisi akademik pada guru mata pelajaran sebelum dan sesudah dilakukan sebuah tindakan perbaikan. Penelitian tindakan ini terdiri dari 2 siklus. Hasil yang diperoleh dari pelaksanaan siklus I sampai siklus II adalah terdapat peningkatan kemampuan kepala sekolah dalam hal merencanakan, melaksanakan dan menindak lanjuti program supervisi akademik ini terhadap guru.

Didalam Penelitian Zulkifli Dalimunthe (2008) tentang Model Pendampingan Kepala Sekolah yang juga Dalam Melaksanakan Program Supervisi Akademik di SD Negeri 060915 Medan Sunggal. Seharusnya Pendampingan yang dilakukan oleh pengawas sekolah dalam penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan model siklus oleh Kemmis & Taggart yang terdiri dari 3 siklus. Dari beberapa Hasil penelitian tindakan menunjukkan bahwa model pendampingan yang dilakukan oleh pengawas sekolah juga dapat bisa meningkatkan keterampilan kepala sekolah melakukan sebuah supervisi akademik terhadap guru, baik dalam hal merencanakan, melaksanakan dan menindaklanjuti supervisi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan (*action research*) pada Siklus I dan Siklus II dapat disimpulkan bahwa kinerja kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi akademik dapat ditingkatkan melalui *Focus Goup Discussion* di SD se-Gugus III Kecamatan Tampan Pelaksanaan untuk prasiklus menunjukkan bahwa kinerja kepala sekolah melaksanakan supervisi akademik masih rendah yaitu 35,24 % dengan kategori kurang. Setelah dilakukan tindakan pada Siklus I terjadi peningkatan menjadi 64,76 %, tetapi belum memenuhi kriteria 80 % yang akan diharapkan. Selanjutnya dilakukan upaya untuk perbaikan pada siklus II, maka itu terjadi peningkatan menjadi 87,62% dengan kategori baik. Pada Siklus II seluruh responden (kepala sekolah) telah memenuhi

kriteria-kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu > 80%.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai: kepala sekolah diharapkan agar meningkatkan kinerja dan mengembangkan kemampuannya untuk bisa melaksanakan supervisi akademik baik dalam penyusunan suatu perencanaan, pelaksanaan, dan tindak lanjut supervisi akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru di sekolah yang dibinanya; pengawas sekolah diharapkan mampu dapat menerapkan supervisi manajerial dengan metode monitoring dan evaluasi untuk itu meningkatkan kinerja kepala sekolah untuk melaksanakan supervisi akademik di sekolah serta dengan berupaya meningkatkan kompetensi buat penelitian dan pengembangan, sehingga dapat mengaktualisasikan diri melalui penulisan penelitian tindakan sekolah; Guru diharapkan senantiasa meningkatkan kinerja dalam melaksanakan untuk pengajaran melalui supervisi akademik dan mengembangkan profesionalismenya dan pula mengupayakan perbaikan kualitas pengajaran, agar dapat menghasilkan mutu lulusan yang berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2004). *Dasar-dasar Supervisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2007. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Bafadal, Ibrahim. (1992). *Supervisi Pengajaran: Teori dan Aplikasinya dalam Membina Profesional Guru*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Barokah, Eliza. (2013). *Optimalisasi Supervisi Akademik Melalui Peningkatan Kualitas Pengawas dan Penerapan Lesson Study Berbasis Sekolah Untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru*. Artikel. Bandung: UPI.